

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian, dan kebaruan (*novelty*).

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi jiwa seseorang yang terus tumbuh berkembang dan mempertahankan keselarasan dalam pengendalian diri, serta terbebas dari stres yang serius (Hartono, 2010). Indikator sehat jiwa meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh, berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan (Stuart & Laraia, 1998 dalam Yosep, 2008). Sehat jiwa merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan diri.

Masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius (Zanikhan, 2010). Ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Zanikhan, 2010). *World Health Organization* tahun 2009 menyatakan paling tidak 1 dari 4 orang atau sekitar 450 juta orang memiliki gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Setiap tahunnya, upaya bunuh diri yang dilakukan oleh para klien dengan gangguan jiwa mencapai 20 juta jiwa. Penelitian yang

dilakukan *World Health Organization* diberbagai Negara menunjukan bahwa sebesar 20-30% pasien yang datang ke pelayanan kesehatan menunjukkan gejala gangguan jiwa.

Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Proporsi RT (rumah tangga) yang pernah memasung ART (anggota rumah tangga) gangguan jiwa berat 14,3% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di perdesaan 18,2%, serta pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah 19,5%. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0%. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur (Riskesdas, 2013).

Gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030 (Dharmono, 2011). Di samping itu, juga ditemukan gangguan persepsi, wawasan diri, perasaan, keinginan dan diperkirakan prevalensi lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (Fatwasari, 2014). Dari prevalensi, ditemukan gangguan jiwa paling banyak penderitanya adalah halusinasi.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Damaiyanti, 2012). Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi resepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Kusumawati, 2010). Halusinasi merupakan gangguan jiwa dengan hilangnya kemampuan pasien untuk membedakan yang nyata dan tidak nyata.

Pasien yang mengalami halusinasi biasanya mengalami gangguan dalam menilai dan menilik sehingga perilaku pasien sulit dimengerti. Halusinasi ditemukan 7 per 1000 orang dewasa dan terbanyak usia 15-35 tahun (Nasir, 2011). Penderita halusinasi akan kesulitan dalam membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal seperti pikiran, perasaan, sensasi somatik dengan impuls dan stimulus eksternal (Umam, 2015). Pasien halusinasi terbanyak diusia 15-35 tahun yang mengalami kesulitan dalam pemberian rangsang seperti pikiran, perasaan dan sensasi somatik yang dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya (Umam, 2015). Pasien mengalami panik

dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan (Umam, 2015). Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari halusinasi, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat (Hawari 2009, dalam Chaery 2009). Maka dari itu, pasien halusinasi harus diberikan pengobatan yang tepat agar dapat mengontrol halusinasinya.

Dalam membantu pasien agar mampu mengontrol halusinasi perawat dapat melatih pasien mengendalikan halusinasi (Norsyehan, 2011). Intervensi yang diberikan pada pasien halusinasi bertujuan menolong mereka meningkatkan kesadaran tentang gejala yang mereka alami dan mereka bisa membedakan halusinasi dengan dunia nyata dan mampu mengendalikan atau mengontrol halusinasi yang dialami (Stuart & Laraia, 2010). Penatalaksanaan pasien halusinasi berupa psikofarmakologi, psikoterapi, *art therapy*, pendekatan keperawatan, dan terapi modalitas (Norsyehan, 2011). Pemberian *art therapy* untuk pasien halusinasi dapat efektif jika diberikan secara teratur.

Art therapy adalah media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri (Sari, 2017). Dalam penelitian kepada pasien halusinasi, bahwa konsep diri dapat

ditingkatkan melalui *art therapy* (Hidayah, 2014). *Art therapy* digunakan untuk mengetahui masa lalu yang mengelilingi kehidupan individu dan sebagai alat yang baik untuk mengetahui kisah yang ingin diceritakannya (Anoviyanti, 2008). *Art therapy* merupakan media terapi seni untuk mengekspresikan isi hati, pikiran dan mengetahui latar belakang individu.

Art therapy yang diberikan untuk pasien halusinasi yakni mengetahui latar belakang konsep diri dan percaya diri yang rendah pada masa anak-anaknya, namun terpendam hingga masa dewasa (Anoviyanti, 2008). Terapi seni lukis itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis (Anoviyanti, 2008). Penggunaan dan pencampuran warna cat dalam permukaan atau media lukis akan membuat efek yang menyenangkan saat individu melukis dengan membasahi kertas/kanvas pertama kali (Blanche, 2008). *Art therapy* dengan metode melukis merupakan kegiatan menyenangkan yang mengasah pikiran untuk berpikir kreatif.

Melukis sebagai bagian dari seni mampu berfokus pada aktualisasi diri, definisi diri, kesadaran diri, kompetensi, dan peningkatan harga diri, peningkatan level perkembangan yang lebih tinggi, dan sikap yang lebih adaptif melalui eliminasi perilaku dan pikiran yang adaptif (Rubin, 2009). Melalui karakteristik terapi melukis tersebut, peningkatan konsep diri pada penelitian ini dikolaborasikan dengan konsep peningkatan konsep diri menurut (Calhoun & Acocella, 2011), yakni dengan penetapan tujuan

subjek, perolehan informasi baru, dan restrukturisasi kognitif; beberapa aspek konsep diri (Fitts. 2011). Terapi melukis ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan konsep diri pasien halusinasi.

Terapi melukis juga akan melibatkan kapasitas intuisi, yaitu kapasitas dalam mengolah berbagai potensi indra (*sense*) untuk menghasilkan sebuah 'citra' melalui medium lukisan (Piliang dalam Pirous, 2011). Melalui ekspresi kreatif dalam terapi melukis, individu akan mengekspresikan dirinya kemudian menemukan *sense of self* (Piliang dalam Pirous, 2011). *Sense of self* dilakukan dengan proses kreatif yang efektif dan nyaman untuk mengekspresikan dirinya melalui pengutaraan perasaan dan emosi (Samogyi, 2009). Dalam terapi melukis ini pasien halusinasi akan diinstruksikan untuk melukis bebas.

Melukis bebas adalah media ekspresi perasaan partisipan melalui melukis untuk dapat beradaptasi dan membiasakan diri pada *art therapy* (Ganim, 2013). Melukis bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat *image* yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien, bahwa terapi seni membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita dan terapi seni di sebut sebagai *Symbolic speech* bahwa kata-kata dapat di salurkan melalui kegiatan melukis sehingga melalui terapi melukis terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sutanti, 2015). Terapi lukis bisa

menjadi salah satu pilihan terapi efektif untuk menyembuhkan penyakit gangguan kejiwaan tersebut (Sutanti, 2015). Melukis bebas juga dapat menilai kemampuan pasien halusinasi yang dimiliki ketika melukis bebas dengan bentuk dan warna yang berbeda-beda.

Hasil survey data di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat bulan September tahun 2017, menunjukkan bahwa pasien rawat inap yang menderita halusinasi sebanyak 74,3% dari jumlah pasien rawat inap seluruhnya di tahun tersebut, dalam jumlah pasien gangguan jiwa 570. Halusinasi 74,3%, Isolasi sosial 11,4%, Resiko Perilaku Kekerasan 11,2%, Defisit Perawatan diri 1,7%, Waham 0,7%, dan Harga diri rendah 0,5%. Dengan demikian, pasien dengan Halusinasi selalu meningkat setiap bulannya.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan pasien dengan halusinasi belum banyak diberikan *Art therapy* melukis bebas yang dapat mempengaruhi kemampuan mengontrol halusinasi, maka penulis mengangkat judul tentang “Pengaruh *Art Therapy* Melukis Bebas terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pada pasien halusinasi yang tidak mampu

mengontrol halusinasinya dikarenakan terapi yang diberikan selama ini kurang efektif dalam pengendalian halusinasi dan beberapa alasan lainnya seperti tidak adanya keinginan untuk mengikuti terapi. Dalam penelitian kepada pasien halusinasi, bahwa konsep diri dapat ditingkatkan melalui *art therapy* (Hidayah, 2014). *Art therapy* digunakan untuk mengetahui masa lalu yang mengelilingi kehidupan individu dan sebagai alat yang baik untuk mengetahui kisah yang ingin diceritakannya (Sutanti, 2015). *Art therapy* juga pernah dilakukan untuk mengetahui latar belakang konsep diri dan percaya diri yang rendah pada masa anak-anaknya, namun terpendam hingga masa dewasa (Anoviyanti, 2008).

Penggunaan dan pencampuran warna cat dalam permukaan atau media lukis akan membuat efek yang menyenangkan saat individu melukis dengan membasahi kertas/kanvas pertama kali (Blanche, 2008). Salah satu upaya untuk mampu mengontrol halusinasi adalah dengan upaya memberikan *Art therapy* melukis yang dapat dilakukan dengan cara memberi kebebasan kepada pasien halusinasi dengan meluapkan isi hati dan pikiran yang diimplementasikan dengan melukis. Oleh karena itu, penelitian tentang *Art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan penting untuk dilakukan.

2. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan studi kepustakaan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *Art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dapat diidentifikasi pengaruh *Art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, status perkawinan, dan frekuensi dirawat di rumah sakit jiwa.
- b. Teridentifikasi kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan *Art therapy* melukis bebas.
- c. Teridentifikasi analisis pengaruh *Art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan pengalaman bagi peneliti dalam kemampuan pasien mengontrol halusinasi dengan pemberian *Art therapy* melukis bebas.

2. Manfaat Ilmiah

a. Bagi Praktek Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perawat jiwa tentang keefektifan pengaruh *art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi dengan metode *art therapy* melukis bebas.

c. Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada klien, keluarga dan masyarakat khususnya pemberian *Art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang topik yang berkaitan namun dengan variabel yang berbeda.

E. Kebaruan (Novelty)

1. Fatwasari, *et.al* (2014) menunjukkan bahwa nilai *z* sebesar -2,505 dan nilai uji signifikansi (*p*) sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group design* dengan sampel sebanyak 7 orang dalam kelompok eksperimen yang mendapatkan

- perlakuan berupa terapi melukis secara penuh dan 7 orang dalam kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan terapi melukis.
2. Umam, *et.al* (2015) menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan untuk mengendalikan halusinasi dengan total 9 orang merupakan klasifikasi rendah dalam kontrol halusinasi, yang menurun sampai 3 adalah klasifikasi rendah untuk mengendalikan halusinasi dengan $p = 0,002 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini menggunakan desain pra-desain satu kelompok pra post test dengan sampel sebanyak 12 responden.
 3. Norsyehan, *et.al* (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi melukis terhadap kognitif pasien Skizofrenia di Rumah sakit jiwa Sambang lihum dengan nilai signifikasi 0.000 yang berarti $p < 0.05$. Penelitian ini menggunakan *one group pre and post design* dengan sampel sebanyak 30 orang.
 4. Sari, *et.al* (2017) menunjukkan bahwa *art therapy* dapat menurunkan depresi pada tiga lansia yang berada di panti werdha X dengan $p = 0,002 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group design* dengan sampel sebanyak 30 orang.
 5. Anoviyanti (2008) menunjukkan bahwa menggunakan *art therapy* dapat menyembuhkan jiwa dengan nilai signifikasi 0.000 yang berarti $p < 0.05$. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan sampel sebanyak 45 responden.
 6. Sutanti (2015) menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih dapat berbagi, membantu teman berkesulitan, dan menenangkan teman setelah mengikuti kegiatan *art therapy group* dengan nilai signifikasi 0.000 yang berarti $p <$

- 0.05. Penelitian ini menggunakan design *one group pre and post design* dengan sampel sebanyak 23 siswa.
7. Adriani, *et.al* (2011) menunjukkan bahwa art therapy telah terbukti efektif mengurangi kecemasan pada remaja penderita leukemia dengan menunjukkan perubahan ke arah yang positif pada keduanya. Keberhasilan art therapy ini juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga dan lingkungan dengan $p = 0,002 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel sebanyak 15 responden.
 8. Pieter, *et.al* (2010) menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pada kelompok kontrol pada pengukuran *pretest* adalah 11,20 dan *posttest* adalah 10,70 dengan 0.000 yang berarti $p < 0.05$. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan sampel sebanyak 856 orang.
 9. Sommer, *et.al* (2012) menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam pemberian terapi melukis terhadap kognitif pasien Skizofrenia dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Penelitian ini menggunakan *one group pre and post design* dengan sampel sebanyak 72 responden.
 10. Handayani, *et.al* (2013) menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi setelah mengikuti kegiatan *art therapy* melalui melukis adalah *supportive* 28,6%, *partially* 61,9%, dan *wholly* 9,5% dengan $p = 0,002 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sampel sebanyak 42 orang.